

BAB IV

SIMPULAN

Anime "*Kuzu no Honkai*" menggambarkan kompleksitas emosi dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Hanabi Yasuraoka. Penelitian ini berfokus pada analisis konflik batin Hanabi menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego. Hanabi didorong oleh keinginan mendalam untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari Narumi Kanai, yang merupakan objek cintanya sejak kecil. Dorongan id ini menyebabkan Hanabi mencari kepuasan emosional dan fisik dengan cara yang sering kali impulsif dan tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang. Ego Hanabi berusaha menavigasi realitas pahit bahwa cintanya terhadap Narumi tidak berbalas.

Untuk mengatasi rasa sakit ini, ego-nya membuat keputusan untuk menjalin hubungan palsu dengan Mugi Awaya, yang juga mengalami cinta tak berbalas. Hubungan ini adalah upaya ego untuk menemukan solusi realistis yang dapat mengurangi penderitaan emosional mereka berdua. Superego Hanabi muncul dalam bentuk perasaan bersalah dan konflik moral. Hanabi sering kali merasa bersalah atas tindakannya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dia pegang. Ini terlihat jelas ketika dia mulai mempertanyakan etika dari hubungannya dengan Mugi dan merasa malu atas keinginannya untuk mencari kepuasan fisik tanpa dasar cinta sejati. Hanabi mencari kenyamanan melalui cara-cara yang lebih sederhana dan lebih primitif, seperti menjalin hubungan fisik dengan Mugi untuk mengatasi rasa kesepian dan rasa sakit emosionalnya.